

**STRATEGI PEMBERDAYAAN IBU RUMAH TANGGA
DIMANONGKOKI KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA
KABUPATEN TAKALAR**

Maranti

**Pembimbing I Dr. Tuti Supatminingsih, M.Si
Pembimbing II Dr. Hj Inanna, S.Pd. M.Pd**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemberdayaan ibu rumah tangga di Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Jenis Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah masyarakat manongkoki yang berjumlah 10 orang di manongkoki kecamatan polongbangkeng utara kabupaten takalar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlunya pemberdayaan bagi ibu rumah tangga untuk menambah serta pengembangan keterampilan, dan menambah pendapatan keluarga. Proses pemberdayaan ibu rumah tangga di manongkoki kecamatan polongbangkeng utara kabupaten takalar sudah sesuai dengan tahap pemberdayaan yaitu perencanaan, penyuluhan, pemahaman materi, pendampingan dan evaluasi

Kata Kunci : Masyarakat Desa, Kewirausahaan, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Peran ibu rumah tangga dalam keluarga sangat penting. Setiap perempuan yang telah menikah dan tidak bekerja akan berubah statusnya menjadi ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, istri(ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga (tidak bekerja dikantor).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya peneliti kegiatan pemberdayaan pelatihan pembuatan keset. Keset merupakan salah satu alat pembersih yang terdiri dari bagian serat atau serabut kaku dan biasanya terpasang atau terikat menjadi satu bagian tipis. Dari hasil kegiatan produksi keset ibu rumah tangga anggota pemberdayaan mendapatkan pendapatan yang nominalnya berbeda-beda, dan anggota pemberdayaan juga mendapatkan keset secara gratis untuk dipergunakan di rumah masing-masing ataupun dapat dijual kembali kepada masyarakat atau dipasarkan di pasar terdekat.

Pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Manongkoki sudah terlaksana tetapi dilihat dari kegiatan pelatihan pembuatan keset ibu rumah tangga yang mengikuti ini masih kurang. Salah satu kelebihan dari desa Manongkoki berdasarkan observasi banyak sisa-sisa kain, sehingga dari banyaknya sisa-sisa kain itu ditempatkan sebagai potensi keunggulan untuk dikembangkan dalam bentuk meningkatkan nilai tambah produk menjadi keset. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti kegiatan pemberdayaan pelatihan membuat keset. Keset merupakan salah satu alat pembersih yang terdiri dari bagian serat atau serabut kaku dan biasanya terpasang atau terikat menjadi satu bagian tipis.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian mengenai Strategi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga di Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti “seni berperang” atau kepemimpinan dalam ketentaraan. Suatu strategi mempunyai dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju. Jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan yang berarti. Pengertian strategi ada beberapa macam sebagaimana dikemukakan oleh para ahli dalam buku karya mereka, masing-masing (Made Wena, 2013:2).

Strategi adalah suatu penentuan sasaran dan tujuan dasar jangka panjang dari suatu organisasi (perusahaan) serta mengadopsikan seperangkat tindakan serta alokasi sumber-sumber yang perlu untuk mencapai sasaran tersebut (Chandler, 1992). Pengertian tersebut menggerakkan kita pada dua hal, yaitu perencanaan dan pola. Perencanaan identik dengan bagaimana kita menghadapi keadaan dimasa depan. Dengan adanya perencanaan gerak lain organisasi akan menjadi lebih terpolat terutama dalam kaitannya dengan pengalokasian sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi (Amirullah, 2015:175).

b. Konsep Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam perkembangannya, konsep mengenai strategi terus berkembang hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perbedaan konsep mengenai strategi selama beberapa tahun terakhir. Menurut (AB, Susanto, 2014:193-194) konsep strategi, disimpulkan bahwa strategi adalah suatu kesatuan rencana yang menyeluruh, komprehensif, dan terpadu yang diarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki arti sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan dan kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya dengan cara mendorong, dan memotivasi potensi masyarakat agar dapat berkembang dengan tujuan mencapai kemandirian dan sebuah perubahan sosial yaitu dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.

b. Tahapan-tahapan Pemberdayaan

Menurut komunitas yang tidak berdaya beberapa tahapan yang seharusnya dilalui dalam melakukan pemberdayaan, yaitu:

- 1) Kajian permasalahan
- 2) Skala prioritas
- 3) Mencari cara penyelesaian
- 4) Melaksanakan tindakan nyata
- 5) Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses

c.Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Menurut Oos. M. Anwas Pemberdayaan ditunjukkan agar klien atau sasaran mampu meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri, dalam pelaksanaan pemberdayaan, khususnya kepada masyarakat, agen pemberdayaan perlu memegang prinsip-prinsip pemberdayaan. Maka dapat diidentifikasi beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yaitu:

- 1) Pemberdayaan dilakukan dengan cara yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya. Setiap individu juga memiliki kebutuhan masalah, bakat, minat, dan potensi

yang berbeda.

- 2) Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi klien atau sasaran. Proses pemberdayaan dimulai dengan menumbuhkan kesadaran kepada sasaran akan potensi dan kebutuhannya yang dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk mandiri.
- 3) Sasaran pemberdayaan adalah sebagai subjek atau pelaku dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itu sasaran menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan, pendekatan dan bentuk aktivitas pemberdayaan.
- 4) Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan –kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan lokal seperti sifat gotong royong, kerja sama, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan lokal lainnya sebagai jati diri masyarakat perlu ditumbuhkan kembali melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal sosial dalam pembangunan.

d. Tujuan Pemberdayaan Perempuan

. Maka tujuan pemberdayaan perempuan menurut Anwar adalah:

- 1) Meningkatkan kesadaran perempuan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat di luar sistem sosialnya.
- 2) Meningkatkan partisipasi perempuan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh agen perubahan masyarakat wilayah itu sendiri.
- 3) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam bidang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan pengembangan kegiatan pembelajaran di lingkungan mereka sendiri.
- 4) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap kreativitas dan aspirasi perempuan, khususnya keterampilan produktif.
- 5) Tumbuhnya usaha-usaha produktif berbasis sosial budaya dalam bentuk

industri rumah tangga yang diusahakan oleh peran sikap mental kewirausahaan di kalangan perempuan.

- 6) Tumbuhnya sikap kemandirian usaha atau sikap mental kewirausahaan di kalangan perempuan.
- 7) Tumbuhnya pola hidup hemat, dan ada perencanaan keuangan keluarga.

e. Indiaktor Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan

Menurut Aida Vitayla S. Hubais, keberhasilan pemberdayaan perempuan tergantung pada interaksi empat unsur sebagai berikut:

- 1) Motivasi perempuan untuk memberdayakan diri: hal ini memerlukan bantuan sarana dan prasarana (manusia, kelembangaan, tatanan kerja) yang mampu memotivasi perempuan untuk memberdayakan diri baik untuk kepentingan pribadi maupun keluarga.
- 2) Program-program tepat guna dan berdayaguna yang memiliki nilai tambah ekonomi bagi pemberdayaan perempuan: berarti kepedulian kalangan perguruan tinggi, swasta, dan LSM selain pemerintah merupakan elemen penting yang perlu dimantapkan dalam bentuk tatanan mekanisme kelembangaan pemberdayaan sumberdaya perempuan secara terstruktur.
- 3) Dukungan berdedikasi dari seluruh aparat terlibat: dalam hal ini melibatkan perempuan untuk pemberdayaan sumber daya perempuan perlu dibuat secara spesifik menurut segmen khayalak sasaran, menurut status dan segmen ekonomi.
- 4) Peran aktif masyarakat dalam hal ini kesamaan pemahaman akan makna pemberdayaan perempuan merupakan prasyarat tercapainya hasil optimal penanggulangan kemiskinan melalui peranan wanita.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian

adalah masyarakat manongkoki yang berjumlah 10 orang di manongkoki kecamatan polongbangkeng utara kabupaten takalar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lemahnya ekonomi keluarga membuat keterlibatan ibu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatan keluarga dengan cara mencari pendapatan tambahan dengan bekerja seperti berdagang atau bekerja pada orang lain untuk menambah upah.

Dari hasil observasi penelitian masyarakat desa manongkoki memiliki sifat yang tertutup terhadap pengetahuan yang baru jika ketahu dan berpikiran pengetahuan tersebut tidak membawa perubahan terhadap strategi pemberdayaan ibu rumah tangga itu sendiri. Pola pikir tersebut diakibatkan karena tingkat pendidikan masyarakat desa manongkoki saat ini masih rendah.

Dampak yang dihasilkan membuat mayoritas masyarakat desa manongkoki berprofesi sebagai tani sawah. Salah satu kelebihan dari desa manongkoki banyak sisa-sisa kain, sehingga dari banyaknya sisa-sisa kain potensi keunggulan untuk dikembangkan dalam bentuk meningkatkan nilai tambah kain.

1. Pelaksanaan Strategi Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga

Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui strategi pemberdayaan ibu rumah tangga di desa manongkoki melakukan tahapan pelaksanaan pemberdayaan, yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan pemberdayaan ibu rumah tangga merupakan tahap awal dalam proses penyadaran dan pembentukan perilaku sadar mandiri dalam berwirausaha. Pemilihan

pelatihan kewirausahaan berbasis pemberdayaan ibu rumah tangga dipilih berdasarkan kondisi masyarakat Desa Manongkoki dengan mengikuti beberapa kegiatan yang bermasyarakat. Keadaan ekonomi serta tingkat kualitas hidup masyarakat yang menurun menuntut dimilikinya keterampilan yang spesifik oleh masyarakat sebagai calon wirausaha mandiri. Adapun rencana materi yang disampaikan dalam pemberdayaan yaitu kewirausahaan dan cara membuat keset.

2) Penyuluhan kegiatan pelatihan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan maka peneliti memberikan informasi kepada masyarakat desa manongkoki. Masyarakat yang merespon positif kegiatan ini dan mengapresiasi akan hadir saat pelaksanaan kegiatan pelatihan serta pemahaman literasi kewirausahaan dan sebagian masyarakat paham dan antusias memperhatikan.

3) Pemahaman Materi

Sebelum memasuki praktek diversifikasi pemberdayaan ibu rumah tangga masyarakat di tuntut terlebih dahulu mengetahui pengetahuan tentang kewirausahaan dan dampak yang dihasilkan serta memberikan penjelasan lebih lanjut alasan pembuatan keset.

4) Proses pendampingan

Tahap pelatihan kepada masyarakat yang dilakukan adalah proses pendampingan, pendampingan dilakukan sesuai dengan tahap pemberdayaan yaitu transformasi kemampuan berupa kemampuan dan

keterampilan. Pendampingan pelaksanaan pembuatan keset diversifikasi pemberdayaan ibu rumah tangga di desa manongkoki dilakukan untuk memberikan arahan, mengajarkan dan melatih para masyarakat dalam pembuatan keset, jika masyarakat belum memahami tata cara atau sesuatu yang perlu ditanyakan, pemateri dan peneliti siap untuk memberikan arahan. Proses pendampingan atau pengawasan ini dilakukan agar pembuatan produk bisa terpantau, apakah bisa berjalan sesuai rencana, sesuai tujuan yang di inginkan atau adanya kendala- kendala yang menghambat proses terlaksanakannya pemberdayaan ibu rumah tangga.

5) Evaluasi

Tahapan pelatihan selanjutnya yaitu peningkatan kemampuan, dapat dilakukan melalui proses evaluasi. Proses evaluasi atau penilaian pada suatu pelaksanaan kegiatan kadang tidak diperhatikan, padahal evaluasi sangat penting kaitannya untuk sebuah kegiatan, evaluasi bukan dimaksudkan untuk mencari kesalahan melainkan untuk membelajarkan dan menilai sejauh mana pelaksanaan dilakukan, apakah sudah efektif, mengalami kemunduran atau mengalami perubahan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Menurut Ibu St Soleha Ikhsan peserta pelatihan kewirausahaan pemberdayaan ibu rumah tangga menyatakan bahwa:

“Saya tidak tau cara pengolahannya karena tidak pernah mengikuti pelatihan pembuatan keset, hal ini saya sangat senang karena setelah diadakan pemberdayaan ibu rumah tangga sisa-sisa kain bisa

dimanfaatkan menjadi suatu yang berguna yaitu menjadi keset kaki”.
(Wawancara 24 Juni 2019)

Hal senada juga di lontarkan oleh Ibu Biang Dg Nurung:

“Saya tidak pernah mengikuti pemberdayaan ibu rumah tangga, tapi saya senang karena ada mahasiswa yang melakukan penelitian di desa manongkoki tepatnya sehingga saya bisa menambah ilmu dari yang tidak tau bisa tau membuat keset sekarang bisa bukan hanya itu pastinya aku juga pendapat pengalaman dan hasil kerajinan kita bisa dibawa kerumah sehingga mengikuti pemberdayaan ini tidak sia-sia ”. (Wawancara 30 Mei 2019)

Dari dua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini dapat membuat masyarakat menyadari akan pentingnya meningkatkan kerajinannya yang dimiliki serta mengubahnya menjadi sesuatu hal yang berguna dan meningkatkan pendapatan juga kualitas hidup masyarakat desa. Untuk evaluasi masyarakat ada kalanya bagaimana masyarakat bisa berpikir lebih kreatif dalam mengelolah pemberdayaannya.

Hasil penelitian yang disampaikan telah terjawab rumusan masalah yaitu dengan adanya pelatihan merupakan salah satu cara dalam proses pemberdayaan ibu rumah tangga.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga

a. Faktor pendukung

Pemberdayaan Masyarakat melalui Strategi Pemberdayaan Ibu tangga dapat berjalan dengan baik ini dikarenakan adanya faktor pendukung, yaitu:

- 1) Respon positif dari masyarakat yang antusias. Ini terbukti dengan keikutsertaan dan kehadiran masyarakat, proses pembuatan keset yang tergolong mudah juga dapat di kreasikan sehingga mudah diterima oleh masyarakat.
- 2) Adanya dukungan dari pemerintah berupa perlengkapan alat yang di gunakan saat melaksanakan pelatihan.
- 3) Potensi alam yang memadai, tersedianya sumber bahan baku yang mudah diperoleh di sekitar pedesaan ikut serta membantu mendapatkan bahan baku produksi dengan mudah, sehingga untuk masalah bahan baku tidak terlalu susah untuk di cari.

b. Faktor Penghambat

Pemberdayaan masyarakat dalam proses pelaksanaan strategi pemberdayaan ibu rumah tangga memiliki beberapa faktor penghambat yang menjadikan kurang maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan. Menurut ibu St Soleha Ikhsan Dg Mawara hambatan yang di terima saat proses pelatihan di laksanakan yaitu:

“Kurangnya karung risi, sehingga sangat sulit untuk membuat keset diakibatkan karung risi ini adalah bahan utama dalam proses membuat keset”.

Disampaikan pula oleh Ibu Dg Bau yaitu:

“Faktor penghambat (1) cara menjahitnya yang agak rumit (2) susah untuk mengatur waktu, karena paginya sampai siang saya membantu suami saya disawah”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat masyarakat dalam mengikuti pelatihan kewirausahaan pemberdayaan ibu rumah tangga yaitu:

- 1) Perlengkapan yang di butuhkan untuk pembuatan masih jarang di dapat di daerah setempat
- 2) Masyarakat belum bisa mengoptimalkan proses pelatihan dan tidak bisa membagi waktu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang pemberdayaan ibu rumah tangga, maka dapat disimpulkan bahwa: pemberdayaan ibu rumah tangga sudah terlaksana namun dilihat dari kegiatan pembuatan keset ibu rumah tangga yang mengikuti masih kurang. Berdasarkan observasi banyak sisa-sisa kain, sehingga dari banyaknya sisa-sisa kain itu ditempakkan sebagai potensi keunggulan untuk dikembangkan dalam bentuk meningkatkan nilai tambah produk menjadi (keset). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan dalam pembuatan keset meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Ayat, Rohaedi, 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta:

PustakaJaya. Anoraga, Panji, 2007. *Pengantar Bisnis Pengelola Bisnis Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta

Cholisin, M.Si & Nasiwan, M.Si, 2012. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak. Dedy

Charisma.2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Aksara Kewirausahaan Ternak Kelinci*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.

- Echdar, Saban. 2013. *Manajemen Enterepreneurship*. Jogjakarta: CV. Andi Offset.
- Echdar, Saban. 2013. *Manajemen Enterepreneurship*. Jogjakarta: CV. Andi Offset.
- Farid. 2017. *Kewirausahaan Syariah*. Depok: Kencana Prenada Media Group.
- Fanani, Rasyid, 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal.
- Fahmal, Muin, 2006. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Hendro. 2011. *Dasar-dasar kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penerbit Erlangga.
- Justin G. Longenecker, & dkk. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil Buku I*. (2001, Jakarta: Salemba Empat)
- Longenecker, Justin G & dkk, 2001. *Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil Buku I*. Jakarta: Salemba Empat
- Malik, Mulyono. 2017. *Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal melalui Pemberdayaan Masyarakat*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, Vol. 1, No. 1
- M. Burhan Bungin. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grou

